

BAB II

Gambaran Umum

A. Konflik Multikulturalisme di Maluku Pasca 1998

Menurut buku *Badai Pembalasan Laskar Mujahidin Ambon dan Maluku* karya Rustam Kastor (2000:54) menjelaskan bahwa desa-desa di Maluku sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa yang berdagang dan membeli rempah-rempah Maluku yang terkenal itu, telah memeluk agama Islam, sebagian kecil saja yang masih percaya kepada faham animisme. Kedatangan bangsa Barat telah melakukan penyebaran agama Khatolik dan Protestan yang umumnya dengan kekerasan kekuatan senjata, mereka memang lebih unggul. Begitulah desa-desa yang penduduknya telah beragama Islam, satu persatu jatuh dan memeluk agama Kristen.

Novel *Jalan Lain ke Tulehu* dibuka dengan cerita tentang penyerangan yang dilakukan oleh kelompok laskar kepada Markas Brimob di Tantui. Dalam buku Rustam Kastor tersebut diceritakan bahwa kompleks perumahan Polda Maluku yang berdampingan dengan Ksatriyan Satuan Brimob di desa Tantui itu tidak terpikir sebelumnya akan menjadi sasaran amukan para Laskar Muslim. Ummat Islam di awal kerusuhan Januari 1999 memang mempunyai masalah dengan Polda Maluku dan Satuan Brimob karena keberpihakan oknum Polri yang Kristen dalam menangani kerusuhan ini, begitu pula oknum-oknum anggota

Brimob terlibat dalam penembakan Mujahidin yang menimbulkan sejumlah korban (Kastor, 2000:30).

Konflik tentang Desa Waai yang disebut-sebut sebagai penyerangan besar dalam novel ini pun tak lepas dari sejarah yang terjadi di dunia nyata. Desa Waai yang berbatasan dengan Desa Liang di sebelah utara memiliki permasalahan yang tak kunjung usai tentang perbatasan atas kepemilikan tanah petuanan yang diakui oleh masing-masing pihak. Permasalahan tersebut tak jarang menimbulkan konflik fisik bersenjata. Selain itu keberadaan Desa Waai yang menjadi jalan darat menuju Ambon dari Desa Liang. Sebagai satu-satunya jalan darat menuju Ambon membuat jalan tersebut rawan kecelakaan. Apabila terjadi kecelakaan di dalam kampung itu sudah pasti pengemudi akan menjadi bulan-bulanan massa. Meskipun sekarang pemerintah telah membuka jalan lain di luar Waai, namun peluang terjadi gesekan masih sangat mungkin karena keduanya sama-sama mencari celah kesalahan masing-masing.

Di selatan Desa Waai terdapat Desa Tulehu yang berpenduduk 20 ribu jiwa termasuk anak-anak. Pada dasarnya Tulehu tidak memiliki masalah dengan Waai, Waai pun bergantung pada kebaikan hati desa tersebut untuk keamanan saat melintas menuju Ambon. Namun masalah mulai muncul ketika Waai beberapa kali terlibat dengan penyerangan terhadap masyarakat muslim yang menyulut kemarahan orang-orang Tulehu dan Liang yang telah mengibarkan bendera perang kepada Waai.

Serangan fajar ke Waai seperti yang diceritakan dalam novel terjadi pada tanggal 3 Juli 2000 dan membakar habis Desa Waai hanya dalam waktu kurang lebih empat jam saja. Meskipun tak seimbang, kaum pria dari Tulehu dan Liang gigih dalam penyerangan sedangkan wanita dan anak-anak melarikan diri ke hutan dan bukit-bukit di belakang desa. Korban jiwa di kedua belah pihak tidak dapat dihindari karena nyatanya korban tewas dan korban luka berat dalam jumlah yang cukup mencolok meski sulit untuk mendapat angka pasti jumlah korban dari masing-masing pihak.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan lebih mudah menyulut konflik di belakangnya terlebih akar permasalahan telah ada sejak sebelumnya hingga menjadi konflik warisan yang tak juga mendapat penyelesaiannya. Di sini, sisi gelap multikulturalisme yaitu stereotip dan prasangka akan mengganggu proses multikulturalisme yang diharapkan tumbuh dalam kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

Pembatasan kapal bagi orang Kristen atau Islam terjadi setelah adanya rumor yang berkembang bahwa ada penumpang yang dilempar ke laut, baik dari kapal yang identik berpenumpang Kristen maupun Islam. Hal tersebut membahayakan Gentur yang menjadi satu-satunya penumpang beragama Islam. Kemudian ia diselamatkan oleh Romo Sigit yang dibantu Pak Syamsul menyembunyikan Gentur. Di pelabuhan, Gentur dijemput oleh Frans dan dibawa ke markas Relawan Beta Maluku (RBM). Bertepatan dengan kedatangan Gentur di Maluku, terjadi penyerangan ke markas Brimob Tantai dan berhasil menjebol gudang senjata. Mereka yang di RBM harus segera pergi menyelamatkan diri.

Bagian kedua berjudul Semifinal. Bagian ini dimulai dengan Gentur yang dibawa ke rumah Frans di Desa Suli. Pada suatu malam saat bertepatan dengan pertandingan Piala Eropa 2000 Belanda melawan Italia, rumah Frans didatangi oleh lima orang dari Tulehu yang ingin menonton bola karena di Tulehu belum ada listrik. Ada satu percakapan spontan Frans yang sedikit mengusik Gentur. Yaitu tentang kepura-puraan yang tidak tahu malu. Gentur teringat pada satu kejadian ketika ia dan Frans dihadang oleh sekelompok orang dan melindungi Gentur, Frans berbohong kepada mereka dengan mengatakan bahwa Gentur seorang Buddhis. Secara sadar, Gentur mengiyakan pengakuan Frans bahwa dirinya adalah seorang Buddhis. Suasana menonton di rumah Frans berlangsung tegang karena kelompok pemuda dari Desa Suli tidak terima dengan kedatangan lima orang Tulehu itu, mereka berniat mengusir kelimanya. Sebelum terjadi hal

yang tidak diinginkan, sebuah truk dan satu mobil berisi tentara dari Rindam Suli datang menjemput lima orang Tulehu dan Gentur untuk diinterogasi. Setelah di bawa ke Rindam Suli, mereka diantar ke Tulehu.

Bagian ketiga berjudul Jeda. Mengisahkan tentang Gentur yang mulai harus tinggal di Tulehu. Selama di Tulehu, Gentur menginap di rumah Said. Gentur mencoba menulis feature yang menurutnya menarik setelah melihat cara bermain bola anak-anak Tulehu di jalanan. Dia mencoba menulis feature tentang sepak bola di Tulehu di tengah konflik. Untuk mengirimkan hasil feature, Gentur membutuhkan bantuan dari Dudi. Dudi datang ke Tulehu dan mereka berdiskusi tentang sebuah foto tentang aktivitas RMS yang tidak sengaja diketahui Gentur saat mewawancarai orang tua untuk keperluan featurenya. Foto tersebut dijelaskan oleh dua orang tua Tulehu yang keterangannya saling kontradiktif.

Bagian keempat berjudul Final. Menceritakan tentang keadaan Tulehu yang mulai memanas dengan konflik. Di bagian ini, banyak menceritakan tentang konflik di Tulehu dan konflik rumah tangga Said yang terus diintimidasi oleh Irfan, kakak iparnya karena permasalahan uang. Berkisah pula tentang Salim, seorang anak remaja Tulehu yang memiliki cita-cita untuk menjadi pemain bola namun harus kandas karena konflik yang terjadi. Pada akhir cerita, Salim benar-benar harus mengubur cita-citanya sebagai pemain bola setelah sebelah kakinya harus diamputasi karena terkena pecahan bom saat Tulehu melakukan serangan ke Waai.

Bagian kelima atau bagian terakhir berjudul Perpanjangan Waktu. Bisa dibilang bagian ini menjadi antiklimaks dalam novel Jalan Lain ke Tulehu. Karena sepenuhnya bercerita tentang Gentur dan bayang-bayang kekasihnya, Eva Maria. Di bagian akhirnya juga menceritakan bagaimana Gentur terbebas dari eksekusi dari Laskar Salib yang biasa mengeksekusi warga Muslim.